

ANALISIS IMBAUAN PESAN EMOSIONAL TERHADAP RESPON SISWA STUNTING KELAS 1 SD DI KECAMATAN LEUWILIANG

Titien Yusnita^{1*}, Siti Nurhalizah², Ridho Rohman³, Robiatul Cahya⁴, Jenny Melinda⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Sahid, Indonesia

email: *tتيenyusnita70@gmail.com

<https://doi.org/10.56406/jkim.v11i01.496>

Abstract

The study set out to evaluate the response of first-grade elementary school students who had experienced stunting to emotional message appeals delivered through games to enhance their comprehension. The research focused on first-grade students who had experienced stunting from ages 2 to 5 and had participated in a health consultation program with local midwives. Using a descriptive quantitative approach, the study analyzed the responses and attitudes of these students toward game materials accompanied by emotional messages. The findings conclusively demonstrated that emotional messages effectively boosted students' motivation to complete assigned tasks. However, it was also observed that emotional messages could elicit negative responses from students, thereby impacting their task completion. Emotional messages are not always responded to positively by students but can also give rise to negative responses thereby affecting the speed of completing assignments given to students.

Keyword: Emotional message appeal, stunting, positive response, negative response, student understanding

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa stunting kelas 1 SD terhadap Imbauan Pesan Emosional yang diberikan melalui permainan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas 1 SD yang merupakan pasien stunting sejak usia 2 tahun dan mengikuti program konsultasi kesehatan dengan bidan setempat hingga usia 5 tahun. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif tentang respon dan sikap siswa kelas 1 SD terdeteksi stunting terhadap materi permainan yang diikuti menggunakan imbauan pesan emosional. Hasil penelitian menunjukkan imbauan pesan emosional mampu meningkatkan motivasi siswa untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Selain itu, imbauan pesan emosional tidak selalu direspon positif oleh siswa tetapi juga dapat menimbulkan respon negatif sehingga mempengaruhi kecepatan penyelesaian tugas yang diberikan pada siswa.

Kata Kunci: Imbauan pesan emosional, stunting, respon positif, respon negatif, pemahaman siswa

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi jangka panjang yang menimbulkan dampak serius bagi perkembangan otak anak. Stunting juga dapat menyebabkan kondisi dimana pertumbuhan anak lambat dengan ciri-ciri tinggi badan lebih pendek dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini terjadi disebabkan tubuh tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup dalam jangka waktu lama. Penting untuk dipahami bahwa stunting tidak hanya berdampak pada perkembangan fisik anak, namun juga berdampak pada perkembangan otaknya (Dwi et al., 2019). Masalah ini dapat mengganggu pembelajaran dan perkembangan kognitif anak, Anak dengan stunting akan mengalami hambatan pada proses berpikir dan memorinya sehingga berdampak terhadap kurangnya prestasi belajar. Stunting yang terjadi pada awal kehidupan dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stunting yang terjadi pada usia < 2 tahun memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan kognitif anak yang berdampak pada kurangnya prestasi belajar (Sumartini, 2020). Salah satu penelitian yang dilakukan di Kalimantan Barat mengamati

hubungan antara riwayat pola makan yang buruk dengan adanya keterlambatan perkembangan dan kecerdasan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan stunting berat memiliki IQ yang jauh lebih rendah dibandingkan anak dengan stunting ringan atau sedang (Dasman, 2019). Meskipun dampak jangka pendek dari stunting dapat berupa peningkatan angka kesakitan dan kematian, penurunan fungsi kognitif, dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit pada anak-anak, dampak jangka panjang dari stunting adalah obesitas dan peningkatan kerentanan terhadap penyakit pada anak-anak saat dewasa, penurunan prestasi akademik, dan penurunan kemampuan kognitif. Anak stunting juga mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Stunting mempengaruhi pertumbuhan dan secara spesifik mengganggu perkembangan sel saraf pusat (Ginting & Pandiangan, 2019).

Anak stunting dilaporkan lebih sering bolos sekolah dibandingkan teman sebayanya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan anak-anak yang mengalami gizi buruk, termasuk keterlambatan perkembangan, memiliki otak yang lebih kecil dibandingkan anak-anak yang gizinya baik. Hal ini disebabkan kurangnya pertumbuhan *mielinisasi* yaitu proses pembentukan selubung saraf yang penting untuk mengoptimalkan fungsi otak, serta penurunan produksi sel *glial* atau sel pendukung otak yang bertanggung jawab untuk produksi *mielin*. Dampak stunting terhadap perkembangan otak anak bisa berbahaya dan mencakup defisit perilaku dan kognitif. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan motorik halus, memiliki nilai IQ yang lebih rendah, dan prestasi akademis yang lebih buruk. Stunting juga dapat menyebabkan perkembangan fisik dan otak anak dimasa golden age tidak optimal serta perkembangan sosial dan afektif anak terganggu (Sakti, 2020)

Angka (prevalensi) anak stunting di Kabupaten Bogor pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 9,89% lebih rendah 2,8% dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 12,69%. Pemerintah Kabupaten Bogor terus berupaya menurunkan angka stunting menuju Kabupaten Bogor bebas stunting (Gobest) pada tahun 2023. Pemberantasan stunting di Kabupaten Bogor dipastikan melalui intervensi spesifik seperti vaksinasi, penyediaan makanan pendamping ASI bagi ibu hamil dan anak kecil, pemantauan pertumbuhan dan intervensi sensitif seperti penyediaan air bersih, perbaikan sanitasi, peningkatan pendidikan, pengentasan kemiskinan dan promosi kesetaraan gender. Informasi dan data aktual pada tahun 2021, jumlah anak usia 0 sampai 59 bulan sebanyak 449.634 anak. Balita yang ditimbang sebanyak 324.471 (72,33%) lalu ditentukan status gizinya dengan hasil, sebagai berikut: balita dengan berat badan kurang sebanyak 18.913 anak atau 5,83%, balita pendek 32.123 anak atau 9,98%, dan balita gizi kurang 16.821 anak atau 5,21%. Selain itu, menurut data aktual pada bulan Februari 2022, jumlah anak usia 0-59 bulan sebanyak 438.365 orang dan jumlah anak berat badan sebanyak 365.001 orang (83,26%). Selanjutnya dilakukan penetapan status gizi dengan hasil balita gizi kurang sebanyak 18.863 (5,17%), balita stunting sebanyak 28.657 (7,91%), dan balita gizi kurang sebanyak 16.479 (4,53%) (www.bogorkab.go.id).

Kategori anak stunting dilihat dari perkembangan kognitifnya terbagi atas tiga. *Pertama*, Anak stunting mempunyai peluang lebih besar terhambat perkembangan motoriknya dibawah rata-rata anak yang tidak terkena stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak stunting sulit menyebutkan jenis warna, membedakan ukuran benda, menyebutkan jenis kelamin, dan memasang gambar sehingga kategori diatas disebut dengan istilah *mild stunting*. *Kedua*, kategori anak stunting dikenal dengan istilah *moderate stunting* dimana perkembangan kognitif anak mengalami keterlambatan dikarenakan sel otaknya berkurang hingga 20 persen sehingga akan mengalami cacat permanen dengan kemampuan otak hanya sekitar 80 persen saja. *Ketiga*, kategori anak stunting dikenal dengan istilah *severe stunting* dimana perkembangan kognitifnya terlambat karena kematangan sel syaraf lambat, gerakan motorik lambat, kecerdasan kurang dan respon sosial lambat (RahmiSD, 2020).

Pencegahan stunting dapat dilakukan terutama pada masa balita berusia kurang dari 2 tahun. Orang tua terutama ibu dapat memberikan asupan makanan bergizi kepada anak. Selain itu, petugas kesehatan dari puskesmas dibantu kader posyandu agar lebih aktif memberikan penyuluhan serta konsultasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini bertujuan untuk mendeteksi sedini mungkin proses tumbuh kembang anak jika bermasalah seperti terkena stunting. Asupan gizi untuk tubuh balita saja belum cukup jika tidak diiringi dengan pola asuh yang baik pula. Orang tua harus mampu memotivasi dan mendukung anak agar tumbuh dengan optimal yaitu sehat jasmani dan rohani. Permasalahan stunting seperti masalah 'gunung es' dimana yang tampak hanyalah tumbuh kembang anak yang tidak normal. Faktor-faktor penyebab stunting sudah banyak dipelajari oleh para ahli gizi, kedokteran dan sebagainya. Masalah meluas ketika kemampuan ekonomi orangtua balita rendah diikuti tingkat pendidikan yang rendah pula bahkan beberapa wilayah terdampak stunting menunjukkan angka perkawinan anak yang tinggi. Ibu muda yang menikah di usia sekolah belum memiliki kesiapan untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya. Perkawinan anak menyebabkan anak perempuan putus sekolah padahal mereka adalah anak muda di usia produktif tetapi belum cukup matang untuk menempuh hidup berumah tangga (Yusnita et al., 2022).

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu pemicu kesulitan di bidang ekonomi yang dialami keluarga-keluarga di Indonesia. Masyarakat pedesaan yang tinggal di Kabupaten Bogor tidak dapat mengangkut hasil panennya karena transportasi tidak berjalan normal. Hal ini menyebabkan menurunnya penghasilan warga desa yang berdampak pula pada menurunnya kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari. Badan Kebijakan Fiskal dan UNICEF meneliti dampak Covid-19 dengan berbagai kerentanan keluarga pada bulan Maret 2021. Hasil penelitiannya menunjukkan tingkat kemiskinan rata-rata di Indonesia diperkirakan meningkat 14 persen untuk anak-anak, 17 persen untuk penduduk usia kerja, dan 8 persen untuk warga lansia. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya peningkatan resiko perkawinan anak dan pekerja anak. Data *Save the Children* pada tahun 2020 menyebutkan bahwa terdapat 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun beresiko menikah SD pada saat pandemi Covid-19. Lembaga ini juga menemukan 5-7 juta anak beresiko terpaksa bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang memburuk disebabkan pandemi Covid-19. Selain itu, tiga dari empat keluarga mengalami penurunan pendapatan dan satu dari tiga orang kehilangan pekerjaan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab kedua orangtuanya tetapi keterlibatan pemerintah pusat dan daerah dalam membuat kebijakannya sangat besar. Sektor ekonomi, pertanian, perdagangan, bidang kesehatan, pendidikan dan agama serta keterlibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat dalam mengawal budaya dan tradisi masyarakat khususnya di pedesaan. Kasus perkawinan anak yang tinggi di Kabupaten Bogor menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan ibu yang putus sekolah serta kemampuan ekonomi yang belum mumpuni untuk membangun sebuah keluarga. Oleh sebab itu, pencegahan stunting pada anak sejak SD dapat dilakukan apabila banyak pihak bersinergi dan bekerjasama dalam penuntasannya karena stunting mengancam kualitas SDM dan masa depan Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan secara kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, merangkum berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan yang terjadi di lapangan (Bungin, 2011). Pengertian metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha memperlihatkan hasil dari suatu pengumpulan data kuantitatif

atau statistik seperti survei dengan apa adanya, tanpa dihitung atau dilihat hubungannya dengan perlakuan atau variabel lain.

Penelitian ini dilakukan pada sekelompok siswa stunting, tanpa adanya kontrol dan perlakuan, sehingga hasil penelitiannya hanya menggambarkan karakteristik dan fenomena yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Leuwiliang dengan teknik observasi dan wawancara dan semua siswa dianggap memiliki karakteristik yang sama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman dan persepsi siswa stunting terhadap suatu topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi SD kelas 1 yang terdeteksi stunting ketika balita. Ketiga siswa SD ini mengikuti konsultasi gizi dengan bidan setempat dari usia 1 tahun hingga usia 5 tahun. Adapun responden pada penelitian ini terdiri atas 3 orang siswa dengan inisial K1, K2 dan K3.

Peningkatan Pengetahuan Berbasis Imbauan Pesan Emosional

Peningkatan pengetahuan berbasis imbauan pesan emosional (*emotional message appeal*) adalah pendekatan yang menggunakan pesan-pesan yang menyentuh emosi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap suatu topik. Pendekatan ini sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kampanye sosial (Allo et al., 2024). Beberapa cara untuk menerapkan imbauan pesan emosional dalam peningkatan pengetahuan meliputi:

1. Penggunaan Cerita atau Narasi: Cerita yang menggugah emosi dapat membantu orang lebih mudah mengingat informasi dan merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.
2. Visualisasi dan Media: Gambar, video, dan infografis yang menarik secara emosional dapat memperkuat pesan dan membuatnya lebih mudah dipahami.
3. Pengalaman Pribadi: Mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi atau kisah nyata dapat membuat pesan lebih relevan dan bermakna.
4. Pesan Positif dan Inspiratif: Pesan yang memberikan harapan dan inspirasi cenderung lebih efektif dalam memotivasi perubahan perilaku.
5. Interaksi dan Partisipasi: Melibatkan audiens dalam diskusi atau aktivitas yang memicu respon emosional dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman.

Imbauan pesan emosional memainkan peran penting dalam proses peningkatan pengetahuan siswa (Wahyudi, 2024). Faktor-faktor yang muncul akibatnya meliputi:

- 1) Meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Pesan emosional dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar dimana siswa yang terhubung secara emosional dengan materi cenderung lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar
- 2) Memperkuat memori. Emosi yang kuat dapat membantu memperkuat ingatan karena pesan yang menggugah emosi cenderung lebih mudah diingat oleh siswa dibandingkan dengan informasi yang disampaikan secara netral;
- 3) Membangun keterhubungan. Pesan emosional dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran dan guru. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung;
- 4) Mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui pesan emosional, siswa dapat belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang

lain. Ini penting untuk pengembangan kecerdasan emosional yang dapat mendukung keberhasilan akademik dan sosial;

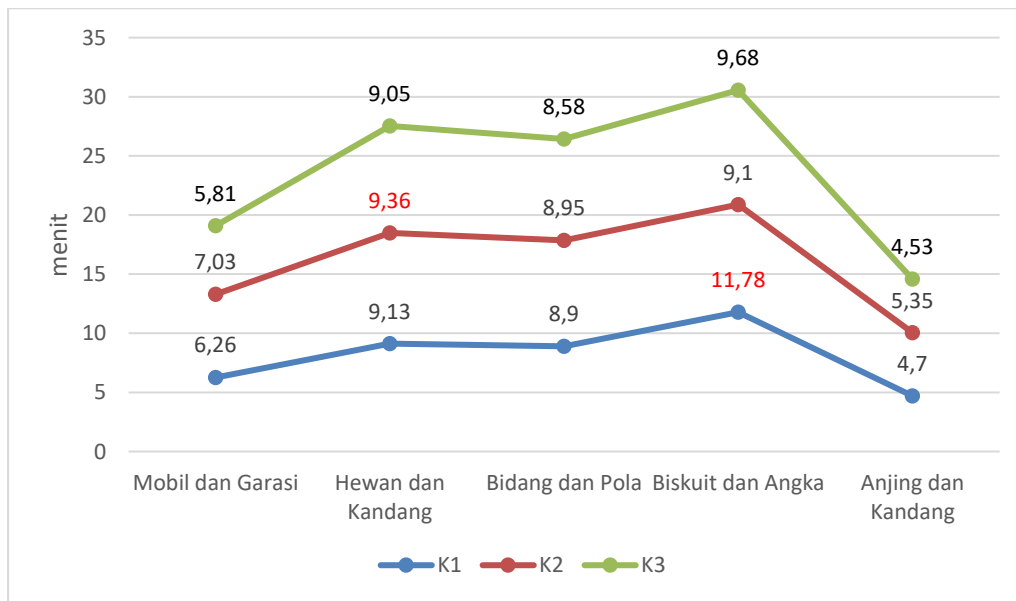
- 5) Mendorong perubahan perilaku. Pesan emosional dapat memotivasi siswa untuk mengubah perilaku mereka, seperti meningkatkan kebiasaan belajar atau mengadopsi sikap positif terhadap pembelajaran

Pada penelitian ini siswa disajikan visualisasi dan gambar berwarna sehingga mampu menarik perhatian. Beragam visualisasi dan gambar yang dikemas seperti permainan (games) yang harus diselesaikan siswa dalam waktu yang singkat dan tugas-tugas yang diberikan petunjuk menggunakan imbauan pesan emosional positif. Berikut hasil visualisasi dan gambar yang dikemas dalam permainan disajikan di bawah ini:

Tugas 1. Menggunting dan Menempel

Perkembangan fisik motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognitif, perilaku sosial dan kepribadian. Kegiatan menggunting dan menempel bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan menggunting memiliki banyak manfaat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan motorik dan koordinasi. Aktivitas menggunting membantu anak melatih otot-otot kecil di tangan yang biasa digunakan untuk kegiatan menulis, menggambar dan memegang. Menggunting juga mampu melatih koordinasi dengan anggota tubuh lainnya, meliputi: 1) koordinasi tangan dan mata; 2) koordinasi bilateral dimana anak harus melaksanakan aktivitas dengan mengkordinasikan tangan yang memegang gunting sedangkan tangan lainnya memegang kertas; 3) meningkatkan fokus dan perhatian; 4) meningkatkan kepercayaan diri dimana menggunting sesuai pola membutuhkan konsentrasi; 5) mampu mendukung kreativitas karena sangat membantu anak-anak dalam mengekspresikan kreativitas mereka (Nyoman et al., 2021), Khusus kegiatan menempel bagi anak-anak bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan melatih kordinasi tangan, mata dan konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, lancar menulis, ungkapan ekspresi dan mengasah kognitif. Menggunting dan menempel mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Lailah & Khotimah, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan ketiga responden dalam menyelesaikan tugas menggunting dan menempel diiringi imbauan pesan emosional menghasilkan waktu yang beragam. Responden menggunting dan menempel papercraft sebanyak 5 pola pasangan gambar, antara lain: mobil dan garasi, hewan dan kandang, bidang dan pola, biskuit dan angka, anjing dan kandang. Responden (K3) menyelesaikan lebih cepat tugas menggunting dan menempel sebanyak 4 pola dibandingkan K1 dan K2. Walaupun demikian ketiga responden mampu menyelesaikan seluruh tugas menggunting dan menempel dengan selisih waktu 1-2 menit saja. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Menggunting dan Menempel Pasangan Gambar

Responden K1 mampu mengerjakan semua tugas menggunting dan menempel secara mandiri dan dibantu imbauan pesan emosional. Kesulitan dialami K1 pada saat tugas menempel mobil sesuai warna garasinya dan tugas menempel kukis sesuai angka jumlah kukis. Hal ini dikarenakan tugas awal menempel mobil dan garasi serta tugas menempel kukis sesuai jumlah angkanya cukup menyita waktu K1 untuk memproses penyelesaian tugas sehingga tugas ke-4 membutuhkan waktu paling lama dari responden lainnya yaitu 11,78 menit. Responden K2 tidak terlalu mengalami kesulitan berarti hanya satu tugas menggunting dan menempel yang memakan waktu lebih lama dari peserta lainnya yaitu tugas menempelkan hewan ke dalam kandang yang sesuai selama 9,36 menit. Demikian pula dengan responden K3 mampu mengerjakan tugas dengan lancar serta waktu pengerjaan rata-rata lebih cepat dari responden lainnya.

Oleh sebab itu, pemahaman responden dapat dilihat dari rata-rata lamanya mengerjakan tugas menggunting dan menempel pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata waktu pengerjaan tugas menggunting dan menempel

Tugas	K1	K2	K3
1	6,26	7,03	5,81
2	9,13	9,36	9,05
3	8,9	8,95	8,58
4	11,78	9,1	9,68
5	4,7	5,35	4,53
Rata-rata	8,15	7,96	7,53

Tabel 1 menunjukkan K3 memiliki waktu pengerjaan tugas menggunting dan menempel rata-rata lebih cepat dibandingkan K1 dan K2. Dari hasil observasi, K3 sangat senang dengan imbauan pesan yang diberikan dibandingkan dengan K1 dan K2 yang tidak merespon imbauan pesan emosional yang diberikan. Hal ini berdampak pada tingkat motivasi dan antusias responden pada tugas yang diberikan.

Tugas 2. Permainan logika sederhana

Pada permainan logika ini terdiri atas tiga jenis permainan yaitu: 1) menyusun stik es krim, 2) menyusun puzzle berisi rangkaian huruf, 3) mencocokkan tutup botol berdasarkan warnanya. Tumbuh kembang anak pada PAUD meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik (kemampuan motorik halus dan kasar), kecerdasan (berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional dan spiritual), sosioal emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan perkembangan anak usia dini (Azizah, 2022). Dengan pengertian “bermain sambil belajar”, maksudnya adalah dengan bermain sesungguhnya anak sedang melakukan pembelajaran, baik itu fisik motorik, logikamatematika, bahasa, sosial emosional, kreativitas, maupun seni (Fadilah, 2019).

Latar belakang penggunaan stik es krim dalam permainan ini untuk melatih siswa agar mampu memecahkan masalah sederhana sekaligus menjadi media belajar yang menyenangkan karena stik es krim yang digunakan berwarna-warni. Penggunaan stik es krim dalam pembelajaran berdampak terhadap beberapa hal berikut: (1) Anak-anak menjadi lebih antusias dalam belajar; (2) Anak-anak terlatih untuk menjadi lebih bersabar melalui permainan menyusun puzzle; (3) Anak-anak menjadi terlatih dalam memecahkan masalah melalui permainan puzzle; (4) Anak-anak mengenal konsep pola matematika melalui permainan pencocokan pola lingkaran berwarna; (5) Memotivasi anak untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui aktivitas bermain menggunakan stik es krim; (6) Orang tua dan guru termotivasi untuk memfasilitasi anak dengan media belajar bermain yang bervariasi (Kusuma Wardani et al., 2023).

Hasil penelitian pada Gambar 2. Menunjukkan ketangkasan waktu yang didapat dalam menyelesaikan tugas menata stik es krim sesuai gambar dan warna masing-masing sebagai berikut: K1 mampu menyelesaikan dalam waktu 9,4 menit, K2 mampu menyelesaikan dalam waktu 8,86 menit dan ini waktu tercepat dalam permainan stik es krim sedangkan K3 mampu menyelesaikan dalam waktu terlama 11,41 menit. Dari hasil observasi K1 dan K2 mengerjakan tugas menyusun stik esk krim sesuai gambar (10 gambar) dengan semangat diiringi imbauan pesan emosional. Pada K3 agak kesulitan memahami permainan dengan media stik es krim sehingga agak lambat menyusun stik es krim dan menyelesaikan tugasnya. Imbauan pesan emosional membantu meningkatkan semangat K3 untuk menyelesaikan tugasnya walaupun waktunya paling lama dari teman lainnya.

Permainan logika sederhana lainnya menggunakan media puzzle huruf dan tutup botol plastik berwarna-warni. Kedua permainan diatas dilakukan dengan menyusun secara urut maupun acak untuk melihat ketangkasan siswa dalam memahami permainan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan untuk permainan puzzle dikerjakan paling cepat oleh K2 dengan waktu 2,61 menit sedangkan untuk permainan menyusun tutup botol dituntaskan dengan cepat oleh K3 dalam waktu kurang dari 2 menit.

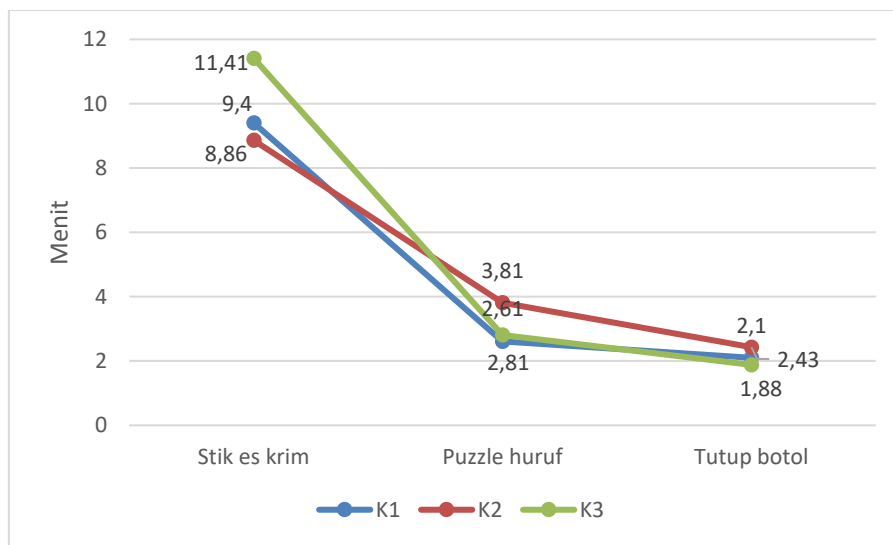
Pada permainan logika sederhana ini, pemahaman responden dapat dilihat dari rata-rata lamanya mengerjakan tugas menyusun sesuai pola gambar dengan rincian waktu pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata waktu pengerjaan tugas
Permainan logika sederhana

Tugas	K1	K2	K3
1	9,4	2,81	2,43
2	8,86	3,81	2,10
3	11,41	2,61	1,88
Rata-rata	9,89	2,14	2,14

Tabel 1. Menunjukkan bahwa permainan menyusun stik es krim merupakan permainan logika sederhana yang membutuhkan waktu paling lama dalam mengerjakan tugasnya. Tugas yang harus diselesaikan dalam menyusun stik es krim terdiri atas 10 gambar. K3 mengalami hambatan dalam menyusun stik es krim di awal permainan. K3 dibantu dengan imbauan pesan emosional seperti K1 dan K2 tetapi K3 tetap merasa kesulitan sehingga 10 gambar tersebut membutuhkan waktu paling lama yaitu 11,41 menit. Imbauan pesan emosional mampu meningkatkan semangat K3 untuk mengerjakan hingga tuntas tugas-tugas berikutnya dan ini terlihat dari Tabel 2. dimana K3 berhasil mengerjakan dan menyelesaikan seluruh tugas dengan waktu paling cepat.

Berikut ini dapat dilihat seluruh hasil penuntasan tugas permainan logika sederhana secara rinci pada Gambar 2.



Gambar 2. Permainan Logika Sederhana

Dari ketiga permainan logika sederhana hanya permainan menyusun stik es krim berwarna-warni yang memiliki selisih waktu cukup jauh dalam pengerjaan tugas yang dilakukan responden. Sebaliknya pada permainan puzzle huruf dan tutup botol, ketiga responden sudah mampu menguasai diri dan menyelesaikan semua permainan dengan cepat.

Tugas 3. Buku aktivitas

Buku aktivitas merupakan kumpulan tugas-tugas yang diberikan pada ketiga responden. Pada tugas ketiga ini, responden mengerjakan tugas yang sama sebanyak dua kali. Tugas pertama dikerjakan tanpa disertai imbauan pesan emosional sedangkan tugas kedua diberikan imbauan pesan emosional sehingga dapat dilihat selisih waktu penuntasan tugas-tugas tersebut.

K1 mampu menyelesaikan semua tugas yang diberikan pada buku aktivitas (14 tugas) dimana diawali tugas mandiri (tanpa imbauan pesan emosional) selanjutnya melakukan tugas dengan perintah yang sama disertai imbauan pesan emosional. Hasil rekapitulasi waktu penyelesaian tugas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Durasi waktu penyelesaian tugas pada buku aktivitas K1

No.	Buku aktivitas (K1)	Mandiri	Imbauan Pesan Emosional
1	Menyebut angka	0,28	0,25
2	Menyebut warna angka	0,25	0,21
3	Menuliskan ejaan	6,35	7,30
4	Membaca bilangan	0,30	0,23
5	Menuliskan bilangan	0,28	0,35
6	Menyebut nama hewan	0,80	1,06
7	Meniru suara hewan	3,01	4,08
8	Menulis nama hewan	8,11	5,28
9	Menyebut nama bunga	0,25	0,21
10	Menyebut warna bunga	0,23	0,18
11	Menulis warna bunga	1,40	1,12
12	Menyebut nama bidang	0,28	0,25
13	Menyebut warna bidang	0,35	0,33
14	Meniru gambar bidang	2,71	2,20
	Rata-rata (waktu)	1,76	1,27

Tabel 3. Menunjukkan bahwa tugas mandiri yang diselesaikan oleh K1 rata-rata berdurasi 1,76menit. Jika dibandingkan dengan tugas dengan pola yang sama tetapi menggunakan imbauan pesan emosional dapat diselesaikan dengan rata-rata waktu 1,27menit lebih cepat dari pada tugas mandiri. Hal ini menunjukkan imbauan pesan emosional mampu memotivasi K1 untuk menyelesaikan tugasnya lebih cepat.

K2 dapat menyelesaikan seluruh tugas pada Tabel 4. walaupun rata-rata selisih waktu penuntasan tugas mandiri dengan tugas menggunakan imbauan pesan emosional sangat tipis. Seluruh tugas mandiri dapat diselesaikan K2 dengan rata-rata waktu 1,68 menit dan tugas menggunakan imbauan pesan emosional dapat diselesaikan dalam waktu rata-rata 1,64 menit. Perbedaan tipis ini menunjukkan imbauan pesan emosional mampu meningkatkan motivasi K2 dalam menuntaskan tugas yang diberikan. Adapun rekapitulasi durasi waktu penyelesaian tugas pada buku aktivitas K2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Durasi waktu penyelesaian tugas pada buku aktivitas K2

No.	Buku aktivitas (K2)	Mandiri	Imbauan Pesan Emosional
1	Menyebut angka	0,28	0,28
2	Menyebut warna angka	0,35	0,35
3	Menuliskan ejaan	6,25	8,75
4	Membaca bilangan	0,33	0,41
5	Menuliskan bilangan	0,45	0,08
6	Menyebut nama hewan	0,33	0,23
7	Meniru suara hewan	0,11	0,28
8	Menulis nama hewan	7,70	8,23
9	Menyebut nama bunga	0,30	0,21
10	Menyebut warna bunga	0,35	0,28
11	Menulis warna bunga	2,95	1,15
12	Menyebut nama bidang	0,41	0,28
13	Menyebut warna bidang	0,33	0,21

No.	Buku aktivitas (K2)	Mandiri	Imbauan Pesan Emosional
14	Meniru gambar bidang	3,35	2,25
	Rata-rata (waktu)	1,68	1,64

Tabel 4. menyatakan bahwa K2 merespon negatif imbauan pesan emosional yang diberikan selama mengerjakan tugas. Sebagian besar tugas pada buku aktivitas diselesaikan lebih lama ketika K2 mendapat imbauan pesan emosional. Hasil wawancara dengan ibu dari K2 diketahui bahwa K2 termasuk anak yang pemalu dan jarang bermain dengan teman-teman sebayanya. K2 merasa risih apabila ada orang di sekitarnya memberikan komentar pada hasil karyanya. Namun demikian, K2 tetap mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rata-rata waktu lebih cepat dibandingkan tugas mandirinya.

K3 mampu mengerjakan seluruh tugas pada buku aktivitas lebih cepat dibandingkan K1 dan K2. Rekapitulasi durasi waktu pengerjaan seluruh tugas mandiri hanya 1,19menit sedangkan untuk tugas dengan imbauan pesan emosional mampu diselesaikan dalam waktu 1,02 menit. Seluruh rekapitulasi durasi waktu penyelesaian tugas buku aktivitas K3 dapat dilihat Tabel 5.

Tabel 5. Durasi waktu penyelesaian tugas pada buku aktivitas K3

No.	Buku aktivitas (K3)	Mandiri	Imbauan Pesan Emosional
1	Menyebut angka	0,20	0,20
2	Menyebut warna angka	0,25	0,25
3	Menuliskan ejaan	5,35	5,35
4	Membaca bilangan	0,26	0,41
5	Menuliskan bilangan	0,45	0,43
6	Menyebut nama hewan	0,31	0,31
7	Meniru suara hewan	0,35	0,40
8	Menulis nama hewan	2,68	2,40
9	Menyebut nama bunga	0,28	0,24
10	Menyebut warna bunga	0,25	0,28
11	Menulis warna bunga	2,75	1,25
12	Menyebut nama bidang	0,30	0,22
13	Menyebut warna bidang	0,40	0,21
14	Meniru gambar bidang	2,83	2,27
	Rata-rata (waktu)	1,19	1,02

Tabel 5. menunjukkan bahwa K3 tidak terlalu terpengaruh oleh imbauan pesan emosional walaupun rata-rata durasi penyelesaian tugas pada buku aktivitasnya mengalami kemajuan. Tugas mandiri dapat diselesaikan K3 dalam waktu 1,19 menit sedangkan tugas dengan imbauan pesan emosional lebih cepat dengan durasi rata-rata 1,02 menit. Hal ini juga membuktikan bahwa imbauan pesan emosional mampu mempengaruhi motivasi dan perilaku siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan semua siswa stunting yang menjadi responden penelitian ini mampu mengikuti petunjuk yang diberikan. Semua tugas mandiri maupun tugas yang menggunakan imbauan pesan emosional dapat diselesaikan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan imbauan pesan emosional mampu meningkatkan motivasi siswa untuk menuntaskan tugas yang diberikan. Selain itu, imbauan pesan emosional tidak selalu direspon

positif oleh siswa tetapi juga dapat menimbulkan respon negatif sehingga mempengaruhi kecepatan penyelesaian tugas yang diberikan pada siswa. Adapun faktor-faktor yang menghambat siswa berupa respon negatif ini cenderung muncul dari diri dalam siswa itu sendiri karena merasa malu dan risih apabila hasil kerjanya dikomentari oleh orang-orang di sekitarnya;

UCAPAN TERIMA KASIH

Perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu antara lain: ibu Bidan Nufus, Ibu Lina Marlina kader PDA Kabupaten Bogor, seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi pada penelitian ini.

REFERENSI

- Allo, K. T., Sara, I., & Marampa', E. (2024). Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Dan Emosional Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 423–432.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. *Theconversation.Com*.
- Dwi, A., Yadika, N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). *Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar*.
- Ginting, K. P., & Pandiangan, A. (2019). *TINGKAT KECERDASAN INTELEGENSI ANAK STUNTING*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Kusuma Wardani, T., Uladah, K., & Artikel, I. (2023). *Pendampingan Pemanfaatan Stik Es Krim sebagai Media Belajar Bermain Anak di RA Darul Fikri Lingkung Desa Persiapan Peseng*.
- Lailah, I., & Khotimah, N. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Menggunting Dan Menempel Di Kelompok B TK Muslimat 2 Jombang*.
- Nyoman, N., Angginingsih, N., Asril, M., Gede, D., Wirabrata, F., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menggunting Pada Anak Usia Dini Melalui Media Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 277–284. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/index>
- Rahmidini, A. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting*.
- Sakti, S. A. (2020). *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Pengaruh Stunting pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age*. 6(1), 169–175. <https://doi.org/10.35569>
- Sumartini, E. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting" Tahun 2020 STUDI LITERATUR : DAMPAK STUNTING TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK*.
- Wahyudi. (2024). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan*, 2(1), 21–28.
- Yusnita, T., Lubis, D. P., Hubeis, M., & Kinseng, R. A. (2022). Pluralistic Family: Why They Let Their Children Get Married Early? *Randwick International of Social Science Journal*, 3(2), 343–354. <https://doi.org/10.47175/rissj.v3i2.408>